

Implementasi Pembiasaan Ibadah Dan Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Tk Harapan Kelompok B

Ani Apriani¹, Regina Margaretha², Anisa Fitri³, Aniyawati⁴

Institut Al-Ma'arif Waay Kanan, Lampung, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: : aniyawati29@gmail.com

Article received: 19 Maret 2026, Review process: 24 Maret 2026,

Article Accepted: 19 April 2026, Article published: 04 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of worship habituation in fostering religious and moral values in early childhood at Harapan Kindergarten. Although religious habituation has been widely studied, most research remains descriptive and has not integrated self-regulation and habit formation perspectives in explaining the process of value internalization. This study employed a descriptive qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of 66 children in group B, 8 teachers, and 1 principal. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing with a thematic approach. Data validity was ensured through triangulation and member checking. The findings show that structured and consistent worship habituation contributes to improving children's self-regulation, discipline, responsibility, politeness, and social awareness. The novelty of this study lies in integrating worship habituation with habit formation mechanisms and strengthening self-regulation in developing religious character. Practically, this study recommends integrating worship habituation into early childhood curricula and strengthening collaboration between schools and families.

Keywords: *worship habituation, religious values, moral values, early childhood, character education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembiasaan ibadah dalam memupuk nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Harapan. Meskipun pembiasaan religius telah banyak diteliti, sebagian besar studi masih bersifat deskriptif dan belum mengintegrasikan perspektif self-regulation dan habit formation dalam menjelaskan proses internalisasi nilai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 66 anak kelompok B, 8 guru, dan 1 kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan tematik. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin dan terstruktur berkontribusi terhadap peningkatan self-regulation, disiplin, tanggung jawab, kesopanan, dan kepedulian sosial anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pembiasaan ibadah dengan mekanisme habit formation dan penguatan self-regulation dalam pembentukan karakter religius. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan integrasi pembiasaan ibadah dalam kurikulum PAUD serta penguatan kolaborasi sekolah dan keluarga.

Kata kunci: *Pembiasaan Ibadah, Nilai Agama, Nilai Moral, Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter.*

INTRODUCTION

Anak usia dini mengalami fase rentan yang disebut Golden Age, di mana perkembangan anak mengalami lonjakan signifikan dan tidak mengalami pengulangan pada periode usia berikutnya. Psikologi perkembangan dipahami sebagai perubahan kualitatif pada kepribadian individu, melampaui aspek perubahan kuantitatif. Perkembangan anak mencakup integralitas aspek fisik, intelektual, sosial, bahasa, emosi, moral, dan keagamaan. (Fauziah Nasution, 2024). Pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing di masa depan. Sebagaimana dijelaskan oleh Venny Zahra Syahfrillina et al., keberhasilan PAUD ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan anak dan menumbuhkan rasa ingin tahu alami mereka. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengertian dan hakikat PAUD tidak hanya penting bagi guru, tetapi juga bagi orang tua dan masyarakat, agar seluruh pihak dapat berperan aktif dalam membentuk lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. (Venny Zahra Syahfrillina et Al, 2025)

Pendidikan merupakan suatu usaha yang bersifat membimbing, yang dilakukan secara sadar oleh pendidik (termasuk orang tua) terhadap peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar terbentuk kepribadian yang sempurna (insan kamil) (Juwantara, 2019). Teori perkembangan moral yang dikemukakan Kohlberg seperti halnya Piaget menunjukkan bahwa sikap dan perilaku moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan yang berhubungan dengan nilai kebudayaan semata-mata. Tetapi juga terjadi sebagai akibat dari aktivitas spontan yang dipelajari dan berkembang melalui interaksi sosial anak dengan lingkungannya (Ramadhan Lubis, 2026). Masa anak usia dini dikenal sebagai fase emas (golden age), yaitu masa paling penting dalam pembentukan dasar kepribadian anak. Pada fase ini, perkembangan spiritual, sosial, kognitif, dan emosional anak berkembang sangat pesat dan saling memengaruhi (Kalbi Jafar, 2025). Dalam perspektif teori perkembangan, Piaget menegaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap pra-operasional di mana pembelajaran harus berlangsung melalui pengalaman konkret dan aktivitas bermain (Alfadhilah, 2025).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam yang diterapkan sejak usia dini berpengaruh positif terhadap pembentukan perilaku religius dan moral anak dalam jangka Panjang (Sari & Maulana, 2022). Nilai agama dan moral menjadi dimensi esensial dalam pendidikan anak usia dini karena berfungsi sebagai dasar pembentukan perilaku, sikap, dan kepribadian sosial anak (Nurjanah, 2018). Penanaman nilai agama dan moral penting untuk dimulai sejak anak usia dini sebagai penataan awal untuk karakter yang baik di masa yang akan

datang (Karimah Dkk, 2022). Dengan diberikan landasan pendidikan moral dan agama kepada anak usia dini, maka anak dapat belajar membedakan perilaku yang baik dan buruk, benar dan salah, serta terbiasa menjalankan ajaran agama sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Ananda, 2017).

Sejalan dengan hal tersebut berbagai penelitian lima hingga sepuluh tahun terakhir menunjukkan pentingnya pembiasaan religius dalam pembentukan karakter anak usia dini (Hasanah, 2022; Nurfadilah, 2021 ; Rahmawati, 2020). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum mengintegrasikan teori *self-regulation*, *habit formation*, serta perspektif ekologi perkembangan secara komprehensif (Diamond, 2016 ; Clear, 2018 ; Rosa & Tudge, 2016). Selain itu, belum banyak penelitian yang mendeskripsikan implementasi sistematis pembiasaan ibadah di lembaga PAUD berbasis Islam dengan dukungan triangulasi data yang kuat dan analisis tematik yang mendalam.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat celah penelitian berupa kurangnya integrasi antara praktik pembiasaan ibadah dengan teori psikologi perkembangan kontemporer serta minimnya analisis implementasi berbasis budaya sekolah religius secara sistematis. Penelitian ini memiliki kebaruan pada integrasi teori *habit formation* yang menjelaskan pembentukan kebiasaan melalui pengulangan konsisten (Clear, 2018) dan teori *self-regulation* yang menekankan pentingnya penguatan fungsi eksekutif dalam perkembangan moral anak (Diamond, 2016) dalam menganalisis pembiasaan ibadah sebagai mekanisme pembentukan karakter religius.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian pendidikan karakter religius dengan mengintegrasikan pendekatan psikologi perkembangan modern dan teori sistem ekologi yang menekankan interaksi lingkungan sekolah dan keluarga dalam internalisasi nilai (Rosa & Tudge, 2016). Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi implementatif bagi lembaga PAUD dalam merancang program pembiasaan ibadah yang terstruktur, konsisten, dan berbasis pengalaman konkret anak usia dini (Suyadi, 2020).

Penggunaan media seperti buku-buku dengan cerita moral, video pendidikan, poster, dan aplikasi interaktif membantu memvisualisasikan dan mengkomunikasikan nilai-nilai ini dengan cara yang dapat dipahami dan menarik bagi anak-anak. Media akan sangat menunjang perkembangan aspek perkembangan pada anak (Kholila & Khadijah, 2023). Anak mungkin mulai mempertanyakan aturan dan norma yang ada, dan mempertimbangkan prinsip-prinsip etika yang lebih luas dalam pengambilan keputusan moral. Fokus anak berpindah dari norma sosial eksternal ke prinsip moral yang lebih dalam dan universal (Ibda, 2023).

Dalam pendidikan Islam, pembiasaan ibadah menjadi sarana efektif menanamkan nilai tauhid dan tanggung jawab (Daradjat, 2018). Praktik ibadah rutin memperkuat kontrol diri dan disiplin anak. Dengan demikian, pembiasaan ibadah harian di TK menjadi strategi efektif pembentukan karakter religius. Pendekatan teknologi perkembangan menegaskan bahwa lingkungan sekolah dan keluarga memengaruhi internalisasi nilai (Rosa & Tudge, 2016). Oleh karena itu, implementasi pembiasaan ibadah di TK Harapan menjadi penting untuk diteliti.

Dalam perspektif pendidikan Islam, penanaman nilai agama pada anak usia dini menekankan pada pembentukan kebiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung (Al-Ghazali, 2015). Pendekatan pembiasaan ibadah dipandang efektif karena sesuai dengan karakteristik belajar anak yang berbasis pengalaman konkret (Suyadi, 2020). Anak usia dini belum mampu memahami konsep teologis abstrak, sehingga praktik nyata menjadi metode utama (Mansur, 2021).

Pembiasaan ibadah merupakan proses pedagogis yang melibatkan pengulangan aktivitas religius secara konsisten guna membentuk pola perilaku positif (Hasanah, 2022). Pembiasaan berperan dalam pembentukan habitus religius yang berkelanjutan (Daradjat, 2018). Kebiasaan religius yang terbentuk sejak dini terbukti memiliki korelasi dengan stabilitas moral dan emosional individu (Rahmawati, 2020). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kegiatan religius di PAUD berkontribusi terhadap perkembangan karakter anak. Pembiasaan doa, praktik salat, dan pembelajaran akhlak berdampak positif terhadap disiplin dan empati sosial anak (Nurfadilah, 2021). Lingkungan religius sekolah juga berpengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku moral (Wiyani, 2019). Dalam konteks ini, ibadah menjadi media sosial-psikologis pembentukan karakter (Sani, 2022). Dengan demikian, pembiasaan ibadah di lembaga PAUD perlu dikaji secara ilmiah untuk memahami efektivitas implementasi dan dampaknya terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase paling krusial dalam keseluruhan proses perkembangan manusia. Berbagai kajian psikologi perkembangan menyatakan bahwa usia dini adalah masa emas (golden age) di mana perkembangan otak berlangsung sangat pesat. Pada periode ini, anak memiliki kapasitas tinggi untuk menyerap pengalaman, nilai, dan kebiasaan yang diperoleh dari lingkungan (Suyadi, 2020). Dalam konteks pendidikan, perkembangan anak usia dini tidak hanya mencakup aspek kognitif dan motorik, tetapi juga mencakup perkembangan nilai agama dan moral. Nilai agama dan moral menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter, sikap, serta perilaku sosial anak.

Penanaman nilai agama pada anak usia dini tidak dapat dilakukan melalui pendekatan instruksional yang bersifat abstrak. Karakteristik perkembangan anak

usia dini yang masih berada pada tahap berpikir konkret menuntut pendekatan yang bersifat pengalaman langsung, imitasi, dan pembiasaan (Mansur, 2021). Oleh karena itu, strategi pembiasaan ibadah menjadi sangat relevan dalam pendidikan anak usia dini.

Pembiasaan ibadah merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada praktik rutin kegiatan religius dalam kehidupan sehari-hari anak. Pembiasaan tidak sekadar membangun keterampilan ritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral (Hasanah, 2022). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung memosisikan pembiasaan ibadah sebagai aktivitas normatif tanpa mengkaji secara mendalam mekanisme psikologis yang mendasarinya. Studi-studi terdahulu umumnya menekankan hasil berupa peningkatan perilaku religius dan sosial anak, namun belum banyak menjelaskan bagaimana proses pembiasaan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter secara sistematis peran lembaga pendidikan lembaga PAUD memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai agama dan moral. Sekolah bukan hanya tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga lingkungan sosial yang membentuk karakter anak. TK Harapan sebagai lembaga pendidikan anak usia dini telah menerapkan berbagai kegiatan pembiasaan ibadah. Namun, efektivitas implementasi dan kontribusinya terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak memerlukan kajian ilmiah.

Namun demikian, kajian yang mengintegrasikan praktik pembiasaan ibadah dengan teori *self-regulation*, *habit formation*, serta perspektif Teknologi perkembangan secara komprehensif masih terbatas. Selain itu, penelitian yang mendeskripsikan implementasi pembiasaan ibadah secara sistematis dalam konteks lembaga PAUD berbasis Islam dengan dukungan analisis kualitatif mendalam dan triangulasi data yang kuat juga belum banyak dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian berupa kurangnya integrasi antara praktik pembiasaan ibadah dengan teori psikologi perkembangan kontemporer serta minimnya kajian implementasi berbasis budaya sekolah religius secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengintegrasikan teori *habit formation* dan *self-regulation* untuk menganalisis pembiasaan ibadah sebagai mekanisme pembentukan karakter religius anak usia dini dalam konteks ekologi pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi pembiasaan ibadah dalam memupuk nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Harapan, serta mengkaji kontribusinya terhadap pembentukan *self-regulation* dan karakter religius anak. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis dengan mengintegrasikan konsep *habit formation* dan *self-regulation* dalam menjelaskan mekanisme pembentukan karakter religius melalui pembiasaan ibadah. Selain itu, penelitian ini

memberikan kontribusi empiris dengan mendeskripsikan secara sistematis implementasi pembiasaan ibadah dalam konteks budaya sekolah religius di PAUD. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana pembiasaan ibadah berfungsi sebagai proses pedagogis yang membentuk karakter anak secara berkelanjutan.

METHOD

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan menggambarkan fenomena secara mendalam dan naturalistik (Creswell, 2018). Lokasi penelitian adalah TK Harapan. Subjek penelitian terdiri dari 66 anak kelompok B, 8 guru, dan 1 kepala sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, proses, dan pengalaman partisipan (Moleong, 2019). Metode deskriptif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaparan praktik pembiasaan ibadah tanpa manipulasi variabel (Sugiyono, 2017). Penelitian kualitatif relevan untuk mengkaji praktik pendidikan, interaksi sosial, dan pembentukan nilai (Denzin & Lincoln, 2018, n.d.). Memahami praktik pembiasaan ibadah dalam konteks nyata. lokasi dan subjek penelitian Penelitian dilaksanakan di TK Harapan dengan subjek: Kepala sekolah, Guru kelas, Peserta didik, Dokumen pembelajaran. Teknik pengumpulan data meliputi: Observasi untuk mengamati secara langsung kegiatan pembiasaan ibadah, interaksi guru dan anak, serta respons anak dalam kegiatan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi guru dan kebijakan sekolah. Dokumentasi meliputi RPPH, jadwal kegiatan, serta catatan perkembangan anak. Reduksi data yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah melalui proses pengkodean (*coding*). Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data ke dalam kategori awal berdasarkan tema seperti bentuk kegiatan ibadah, peran guru, dan respons anak. Penyajian data yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik sehingga memudahkan penarikan makna. Penarikan Kesimpulan mengidentifikasi pola, hubungan, dan tema utama yang muncul dari data, kemudian memverifikasi temuan secara berulang untuk memastikan konsistensi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik Triangulasi Teknik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda, member check dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan, peer debriefing melalui diskusi dengan rekan sejawat untuk menguji konsistensi interpretasi data.

RESULTS AND DISCUSSION

Perkembangan moral pada anak usia dini merupakan proses internalisasi nilai-nilai yang berkaitan dengan pemahaman tentang benar dan salah serta kemampuan bertindak sesuai dengan norma sosial dan agama. Perkembangan moral tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif, tetapi juga oleh interaksi sosial, pengalaman religius, dan lingkungan pendidikan anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, nilai agama dan moral menjadi salah satu aspek perkembangan yang penting karena berperan dalam membentuk perilaku, sikap, dan karakter anak sejak dini. Nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat berkembang melalui berbagai strategi pendidikan seperti pembiasaan, keteladanan, bercerita, serta pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan kegiatan religius terbukti menjadi salah satu metode yang efektif karena memungkinkan anak mengalami secara langsung praktik nilai agama dalam aktivitas nyata (*Nisa, Al Hasyimi, & Mardhiyah, 2024*). Salah satu aspek yang wajib dikembangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini ialah aspek nilai agama dan moral. Pendidikan nilai-nilai agama dan moral pada program PAUD merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya. Jika tertanam pada anak sejak dini dengan baik maka akan memperkuat rasa keimanan dan moral dan keagamaan dalam pendidikan selanjutnya. Nilai agama dan moral sejak usia dini merupakan masa bagi pembentukan karakter seseorang. Penanaman moral kepada generasi muda adalah strategis, oleh karena itu pendidikan sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk mengembangkan bangsa (*Indah Dwi Sartika, 2021*). Nilai agama dan moral dapat terlihat dari sikap dan perilaku seseorang, sementara pendidikan moral mencakup aturan-aturan dalam masyarakat yang dapat dipelajari oleh individu (*Ni Luh Drajati, 2022*).

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pengembangan nilai agama dan moral tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak memahami ajaran agama, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial seperti sopan santun, kepedulian, serta kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya (*Safitri, 2022*). Merujuk pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak atau STPPA tersebut, menanamkan nilai agama dan moral pada anak menjadi hal penting sebagai upaya untuk membentuk perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral (*Nurma & Purnama, 2022*). Upaya penerapan nilai agama dan moral pada anak usia dini tidak terpisahkan dari kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam berperilaku yang sesuai dengan nilai agama dan moral. Hal ini didasari oleh sifat anak pada fase ini merupakan fase peniru (*Ananda, 2017*). Dalam menerapkan metode pembiasaan, guru tidak dapat melakukannya tanpa dukungan dari semua pihak, maka dari itu perlu adanya kerja sama antara orang tua, guru, dan lingkungan (*Hidayat, 2023*). Melihat fenomena dan kenyataan

seperti yang telah dipaparkan di atas, tentunya penting untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini yang bertujuan untuk membantu terbina dan terbentuknya kepribadian khususnya tingkah laku, tutur kata, sopan santun, dan sebagainya (Dacholfany, M. I. & Hasanah, U., 2018)

Dalam perspektif pendidikan Islam, penanaman nilai agama pada anak usia dini merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter Islami yang kuat. Masa usia dini merupakan periode emas di mana anak memiliki kemampuan tinggi dalam menyerap nilai dan kebiasaan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai agama dan moral pada anak (Bustamam, 2022).

Pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan. Lingkungan sekolah yang religius dan kondusif dapat memperkuat pembentukan karakter anak melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan demikian, lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun budaya religius yang mendukung perkembangan karakter anak sejak dini (Apriani, 2024).

Implementasi pembiasaan ibadah di TK Harapan dilakukan secara sistematis melalui doa harian, salat dhuha berjamaah, hafalan surat pendek, sedekah Jumat, dan pembiasaan adab Islami. Kegiatan ini terintegrasi dalam rutinitas harian sekolah dan menjadi bagian dari budaya lembaga pendidikan ((Wiyani, 2019). Integrasi kegiatan religius dalam aktivitas rutin sekolah sejalan dengan konsep pendidikan karakter berbasis budaya sekolah yang menekankan konsistensi dan keteladanan ((Lickona, 2019).

1. Penguatan Self-Regulation dan Executive Function

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang mengikuti rutinitas ibadah secara konsisten memperlihatkan peningkatan kemampuan mengontrol perilaku, menunggu giliran, serta mengikuti aturan kelas. menegaskan bahwa aktivitas terstruktur yang mengandung regulasi diri dapat memperkuat perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak. Praktik salat berjamaah menuntut anak mengikuti urutan gerakan, menjaga ketertiban barisan, serta menyesuaikan diri dengan imam. Aktivitas ini melatih disiplin dan kontrol impuls.

2. Internalisasi Nilai Moral melalui Modeling dan Habituation

Keteladanan guru menjadi faktor dominan dalam pembentukan nilai moral. Anak usia dini belajar melalui observasi dan imitasi perilaku orang dewasa (Lickona, 2019). Guru terlibat aktif dalam praktik ibadah sehingga memperkuat pembelajaran sosial. Hal ini terlihat ketika anak mulai berdoa tanpa instruksi guru.

3. Perkembangan Spiritualitas Anak

Anak menunjukkan pemahaman sederhana tentang rasa syukur dan kepedulian sosial. Menyatakan praktik keagamaan rutin memperkuat identitas religius sejak dini.

4. Perspektif Ekologi Pendidikan

Teori sistem ekologi menekankan interaksi sekolah dan keluarga dalam pembentukan nilai (Rosa & Tudge, 2016). Keterlibatan orang tua memperkuat konsistensi pembiasaan.

5. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius

Pendidikan karakter modern mengintegrasikan nilai dalam budaya sekolah (Sani, 2022). Pendekatan holistic education menekankan keseimbangan aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Miller, 2019). Secara keseluruhan, pembiasaan ibadah menjadi strategi pedagogis berbasis teori perkembangan modern dan relevan dengan pendidikan karakter abad ke-21.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah di TK Harapan dilakukan secara sistematis melalui kegiatan rutin terstruktur berkontribusi terhadap peningkatan *self-regulation* anak, seperti kemampuan menunggu giliran, mengikuti aturan, dan mengontrol perilaku. Temuan ini tidak hanya menunjukkan perubahan perilaku, tetapi juga mengindikasikan adanya perkembangan fungsi eksekutif anak. Temuan ini sejalan dengan teori habit formation yang menekankan pentingnya pengulangan dalam pembentukan perilaku. Implementasi pembiasaan ibadah. kegiatan utama meliputi: doa harian, praktik salat, hafalan surat pendek, Pembiasaan akhlak Islami Pembiasaan dilakukan melalui pendekatan bermain dan keteladanan. Praktik salat melatih disiplin, keteraturan, dan kontrol diri. Aktivitas terstruktur membantu anak mengembangkan executive function.

Peran guru dan modeling behavior Guru berfungsi sebagai role model utama. Teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi. Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam pendidikan karakter (Lickona, 2019). Pembiasaan ibadah terbukti menjadi strategi efektif pendidikan karakter. Temuan ini didukung oleh studi pendidikan karakter berbasis nilai. Nilai moral seperti tanggung jawab dan empati berkembang melalui keteladanan guru (Lickona, 2019). Lingkungan religius sekolah mendukung internalisasi nilai (Rosa & Tudge, 2016). Temuan ini sejalan dengan (Rahmawati, 2020) bahwa pembiasaan religius efektif membangun karakter spiritual anak.

Pembiasaan doa harian doa menjadi aktivitas rutin yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan. Pembiasaan ini berkontribusi terhadap: Kesadaran spiritual, Rasa Syukur Ketergantungan kepada Tuhan. Pengulangan doa membantu anak mengembangkan memori religius (Hasanah, 2022).

Praktik salat diperkenalkan sebagai aktivitas menyenangkan, bukan kewajiban yang menekan. Anak belajar: Gerakan salat, Ketertiban, Kesabaran Salat

melatih disiplin dan pengendalian diri (Mansur, 2021). Hafalan surat pendek hafalan dilakukan melalui metode bernyanyi dan permainan. Strategi ini sesuai karakteristik belajar anak usia dini yang menyukai aktivitas musikal dan kinestetik. Metode hafalan melalui nyanyian dan permainan mendukung memori jangka panjang anak Pembelajaran berbasis musik terbukti meningkatkan retensi informasi.(Suyadi, 2020).

Dampak terhadap nilai agama nak menunjukkan perkembangan: Mengenal konsep Tuhan,Menghafal doa,Menunjukkan perilaku religious.Pembiasaan ibadah menciptakan pengalaman religius konkret yang penting bagi perkembangan spiritual(Hasanah, 2022). Dampak terhadap nilai moral Pembiasaan ibadah berdampak pada: Disiplin,Kesopanan,Empati,Tanggung jawab aktivitas ibadah melatih anak mengikuti aturan dan menghormati orang lain(Lickona, 2019). Peran guru guru berperan sebagai:Model perilaku,Fasilitator pembelajaran,Motivator anak. Keteladanan menjadi metode paling efektif dalam pendidikan moral (Lickona, 2019). Faktor pendukung Keberhasilan pembiasaan dipengaruhi oleh: Konsistensi kegiatan, lingkungan religious, dukungan orang tua, metode menyenangkan

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan ibadah di TK Harapan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas religius rutin, tetapi sebagai mekanisme pedagogis yang berperan dalam membentuk karakter anak usia dini. Melalui praktik yang konsisten, terstruktur, dan kontekstual, pembiasaan ibadah terbukti mendukung proses internalisasi nilai agama dan moral, sekaligus memperkuat kemampuan *self-regulation* anak seperti disiplin, kontrol diri, dan tanggung jawab. Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan ibadah bekerja melalui mekanisme pembentukan kebiasaan (*habit formation*) dan penguatan regulasi diri (*self-regulation*), yang dimediasi oleh keteladanan guru dan konsistensi lingkungan. Dengan demikian, pembiasaan ibadah tidak hanya menghasilkan perilaku religius yang tampak, tetapi juga membentuk struktur psikologis yang mendasari perkembangan moral anak. Hal ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu menganalisis implementasi pembiasaan ibadah dalam memupuk nilai agama dan moral anak usia dini. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembiasaan ibadah sangat dipengaruhi oleh keterpaduan antara budaya sekolah religius dan dukungan keluarga. Kolaborasi yang konsisten antara sekolah dan orang tua menjadi faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan internalisasi nilai. Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah: Bagi lembaga PAUD, perlu merancang program pembiasaan ibadah yang terstruktur, terjadwal, dan terintegrasi dalam kurikulum harian, disertai dengan indikator perkembangan yang jelas, Bagi guru, penting untuk mengoptimalkan peran sebagai *role model* melalui keteladanan langsung dalam praktik ibadah dan perilaku sehari-hari, Bagi orang tua, diperlukan keterlibatan aktif dalam melanjutkan pembiasaan ibadah di rumah agar terjadi konsistensi lingkungan

belajar anak, Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan pendekatan longitudinal atau mixed methods guna mengkaji dampak jangka panjang pembiasaan ibadah terhadap perkembangan karakter anak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh civitas TK Harapan atas dukungan dan kerja sama dalam penelitian ini. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten, terstruktur, dan menyenangkan terbukti efektif dalam memupuk nilai agama dan moral anak usia dini. Kolaborasi sekolah dan keluarga menjadi faktor kunci keberhasilan pembentukan karakter religius.

REFERENS

- Al-Ghazali. (2015). *Ihya ulumuddin*. Dar al-Kutub.
- Apri, (2024). Peran lingkungan sekolah dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 75–86.
- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Alfadhilah, J. (2025). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 05(01), 94–111.
- Bustamam (2022). Penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 25–38.
- Fauziah Nasution (2024) Pskologi Perkembangan Anak Usia Dini, *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*. 2 (1),117-126
- Hasanah (2022). Penanaman nilai agama pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 115–126.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpaud>
- Hidayat, Y., & Nurlatifah, L. (2023). Analisis komparasi tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini (STPPA) berdasarkan permendikbud no. 137 tahun 2014 dengan permendikbudristek no. 5 tahun 2022. *Jurnal Intisabi*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i1.4>
- Indah Dwi Sartika. (2021). Peningkatan aspek perkembangan nilai-nilai agama dan moral melalui media audio visual. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg (Vol. 12, Nomor 1). [Org/10.24090/Yinyang.V17i2.6482](https://doi.org/10.24090/Yinyang.V17i2.6482)
- Kalbi Jafar ,(2025)Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini: Pondasi Pembentukan Karakter Sejak Din, *Journal of Innovative and Creativity*,(5),2
- Karima, N. C., Ashilah, S. H., Kinasih, A. S., Taufiq, P. H., & Hasnah, L. (2022). Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 17(2), 273–292.
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6482>
- Lickona (2019). *Educating for character*. Bantam Books.

- Lubis, R., Rahmadani, A., Fadillah, A. R., et al. (2025). Implikasi perkembangan kognitif, afektif, psikomotorik, moral, dan spiritual peserta didik kelas VI sekolah dasar. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 3(1), 20-28. <https://ejournalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/ALFIHRIS/article/view/1187>
- Mansur. (2021). Strategi pembelajaran religius di PAUD. *Jurnal PAUD*, 5(1), 45-56. <https://ejournal.pauddikdas.id>
- Moleong, (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Publications.
- Nurfadilah (2021). Pembiasaan religius di taman kanak-kanak. *Jurnal PAUD Indonesia*, 3(2), 88-97. <https://journal.pauddikdas.id>
- Nurma, N., & Purnama, S. (2022). Penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini di Tk Harapan Bunda Woyla Barat. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 53-62. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/yby.6.1.53-62>
- Nisa, K., Al Hasyimi, M., & Mardhiyah, S. (2024). Pembiasaan kegiatan religius dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45-56.
- Ni Luh Drahati, dkk. (2022). Stimulasi perkembangan agama dan moral anak usia dini (T. Lestari, Ed.). CV. Jakad Media.
- Nurjanah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jl Lakda Adi
- Sucipto, S., & Yogyakarta, D. (2018). Perkembangan Nilai Agama Dan Moral (Sttpa Tercapai). *Dalam Jurnal Paramurobi* (Vol. 1, Nomor 1). <https://scholar.google.co.id/sch>
- Rahmawati (2020). Religiusitas dalam perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 33-44. <https://journal.uinsgd.ac.id>
- Rosa& Tudge(2016)**. Urie Bronfenbrenner's theory of human development: Its evolution from ecology to bioecology. *Journal of Family Theory & Review*, 8(4), 243-258.
- Sani, (2022). Pendidikan karakter berbasis nilai pada PAUD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 1-10. <https://journal.uny.ac.id>
- Safitri(2022). Pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui interaksi sosial. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 120-130.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Suyadi. (2020). *Psikologi pendidikan anak usia dini*. Remaja Rosdakarya.
- Sari, N., & Maulana, A. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Islam di Lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 55-67.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap anak usia operasional konkret (7-12 tahun) dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27-34.
- Venny Zahra Syahfrillina et al., "Peran Tutor Dalam Menciptakan

Lingkungan Belajar Yang Bermakna Bagi Anak Usia Dini," Transformasi: *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal* 11, no. 2 (2025): 646-59.

Wiyani (2019). Pendidikan karakter di PAUD. *Jurnal PAUD*, 4(2), 123-134.<https://ejournal.pauddikdas.id>